

**PENCIPTAAN SKENARIO FILM PENDEK
DI RUMAH SENDIRIAN TERINSPIRASI DARI KITAB PUISI
PERIHAL GENDIS KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO**

SKRIPSI



Oleh

Priska Asri Anggorowati
NIM 2111131014

**PROGRAM STUDI S-1 TEATER
JURUSAN TEATER FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
UPA Perpustakaan INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2024/2025**

**PENCIPTAAN SKENARIO FILM PENDEK
DI RUMAH SENDIRIAN TERINSPIRASI DARI KITAB PUISI
PERIHAL GENDIS KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO**

Skripsi
untuk memenuhi salah satu syarat
mencapai derajat Sarjana Strata Satu
Program Studi S1 Teater



Oleh

Priska Asri Anggorowati
NIM 2111131014

**PROGRAM STUDI S-1 TEATER
JURUSAN TEATER FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
UPA Perpustakaan INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2024/2025**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Berjudul:

PENCIPTAAN SKENARIO FILM PENDEK *DI RUMAH SENDIRIAN* TERINSPIRASI DARI KITAB PUISI PERIHAL GENDIS KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO diajukan oleh Priska Asri Anggororwati, NIM 2111131014, Program Studi S-1 Teater, Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91251), telah dipertanggung jawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 10 Juni 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Tim Penguji

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji


Rano Sumarno, M.Sn.

NIP 198003082006041001/
NIDN 0008038004


Wahid Nurcahyono, M.Sn.

NIP 197805272005011002/
NIDN 0027057803

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji


Dr. Koes Yuliadi, M.Hum.

NIP 196807221993031006/
NIDN 0022076805


Mega Sheli Bastiani, S.Sn., M.Sn.

NIP 199011182019032018/
NIDN 0018119008

Yogyakarta, 24 - 06 - 25

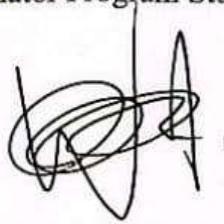
Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Koordinator Program Studi Teater


Dr. Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.

NIP 197111071998031002/
NIDN 0007117104


Wahid Nurcahyono, M.Sn.

NIP 197805272005011002/
NIDN 0027057803

PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Priska Asri Anggorowati

NIM : 2111131014

Alamat : Jenar Kidul RT.02, RW.03, Purwodadi, Purworejo, Jawa
Tengah

Program Studi : S-1 Teater

No. Telpn : 088221630822

Email : priskaasri39@gmail.com

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar ditulis sendiri dan tidak terdapat bagian dari karya ilmiah lain yang telah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu lembaga pendidikan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain/lembaga lain, kecuali yang secara tertulis disitasi dalam skripsi ini dan disebutkan sumbernya secara lengkap dalam daftar rujukan.

Apabila di kemudian hari skripsi ini terbukti merupakan hasil plagiat dari karya penulis lain dan/atau dengan sengaja mengajukan karya atau pendapat yang merupakan karya penulis lain, penulis bersedia menerima sanksi akademik dan/atau sanksi hukum yang berlaku.

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

Yogyakarta, 24 Juni 2025



Priska Asri Anggorowati
NIM 2111131014

MOTTO

God is so bigger than the fear that is holding us back.



KATA PENGANTAR

Pujian dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus atas kasih karunia, penyertaan, dan pertolongan-Nya yang tiada henti. Hanya karena anugerah-Nya, penulis dapat menyelesaikan tugas akhir berjudul “Penciptaan Skenario Film Pendek *Di Rumah Sendirian* Terinspirasi dari Kitab Puisi Perihal Gendis Karya Sapardi Djoko Damono”. Tugas akhir ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Strata Satu (S-1) Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Proses penciptaan skenario ini merupakan perjalanan yang panjang, penuh tantangan, hambatan, dan pembelajaran. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa pencapaian ini tidak mungkin terwujud tanpa dukungan, doa, dan bantuan dari berbagai pihak yang turut menjadi bagian dalam proses kreatif dan akademik ini. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta Dr. Irwandi, M.Sn., beserta seluruh jajaran staf dan pegawai.
2. Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Dr. Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
3. Bapak Rano Sumarno, M.Sn., selaku Ketua Jurusan Teater dan ketua tim penguji sidang, serta seluruh staf Jurusan Teater ISI Yogyakarta.
4. Bapak Wahid Nurcahyono, M.Sn., selaku Koordinator Prodi S-1 Teater dan dosen pembimbing I, yang telah memberikan arahan, koreksi, dan masukan selama proses penulisan dan penciptaan karya ini.

5. Ibu Mega Sheli Bastiani, M.Sn., selaku dosen pembimbing II, yang telah memberikan banyak masukan dan saran dalam proses penulisan skripsi dan pengembangan skenario.
6. Bapak Dr. Koes Yuliadi, M.Hum., selaku dosen penguji ahli dan dosen akademik, yang selalu memberi pandangan kritis dan mendalam terhadap pengembangan skenario dan proses penulisan skripsi.
7. Terima kasih yang sebesar-besarnya saya sampaikan kepada Mamak dan Babe, yang senantiasa menyertai proses ini dengan doa, dukungan moral, dan bantuan materil yang tak pernah terputus. Segala ketulusan dan pengorbanan yang telah diberikan menjadi fondasi utama dalam setiap langkah penciptaan karya ini. Kasih sayang kalian adalah kekuatan yang tak ternilai, dan untuk itu, saya mengucapkan rasa syukur yang sedalam-dalamnya.
8. Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada Mas Asa, Mbak Tika, dan Mbak Ester atas semangat, perhatian, dan cinta yang begitu besar selama proses penyusunan skripsi ini. Dukungan kalian telah menjadi sumber kekuatan yang sangat berarti, terutama di saat-saat sulit dan penuh keraguan. Tanpa bantuan, dorongan, dan kehadiran kalian, saya tidak akan mampu menyelesaikan proses ini hingga akhir. Terima kasih atas segala bentuk kepedulian yang telah diberikan dengan tulus dan tanpa pamrih.
9. Saya mengucapkan terima kasih kepada sahabat-sahabat saya sejak tahun pertama perkuliahan hingga saat ini: Mak Itin, atas semangat yang selalu ditularkan dan bantuan dalam berbagai bentuk sejak awal hingga tugas

akhir; Ateng, yang senantiasa memberikan dorongan dan apresiasi selama proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi; serta Arvin, yang dengan setia menjadi pendengar di tengah berbagai keluh kesah selama masa pengerjaan tugas akhir ini. Dukungan kalian bertiga sangat berarti dan turut berperan besar dalam pencapaian ini.

10. Saya juga menyampaikan terima kasih kepada Kristin, Sayyidah, dan Jami, yang telah menjadi teman seperjalanan dalam proses penyusunan tugas akhir penulisan skenario. Kebersamaan dalam menghadapi tantangan dan saling mendukung selama proses ini menjadi pengalaman yang sangat berharga. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada seluruh teman-teman Teater Kumbhaja atas dukungan, semangat, dan kebersamaan yang senantiasa menguatkan sepanjang perjalanan studi ini.

11. Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada Mas Wiwit selaku sutradara, serta Lida dan Rayna selaku produser, yang telah memberikan dedikasi, profesionalisme, dan komitmen penuh dalam proses produksi film ini. Terima kasih atas kepercayaan, kerja sama, dan arahan yang memungkinkan skenario ini terwujud menjadi karya visual yang utuh. Saya juga menyampaikan apresiasi setinggi-tingginya kepada seluruh kru produksi dan actor yang telah bekerja keras di balik layar, mencurahkan waktu, tenaga, dan kreativitas dalam setiap tahap pembuatan film. Tanpa kerja kolektif dan semangat kolaboratif dari semua pihak, karya ini tidak akan

UPA Per dapat terwujud sebagaimana mestinya.

12. Saya juga menyampaikan terima kasih kepada teman-teman seperjuangan yang menjalani tugas akhir pada semester ini atau Teater Kumbhaja *part I*. Kebersamaan, saling menyemangati, dan proses yang dilalui bersama telah menjadi kekuatan tersendiri dalam menyelesaikan tahap akhir dari perjalanan akademik ini. Terima kasih atas semangat kolektif, diskusi, dan saling dukung yang terbangun sepanjang proses. Semoga pencapaian ini menjadi awal yang baik bagi langkah kita selanjutnya
13. Terima kasih saya ucapkan kepada diri saya sendiri yang telah memilih untuk bertahan, meski berkali-kali ingin menyerah; yang tetap belajar di tengah kelelahan dan kebimbangan; yang terus berjalan meski jalannya tak selalu terang. Proses ini bukan sekadar pencapaian akademik, tetapi perjalanan mengenal diri dan keberanian untuk tetap percaya, bahwa mampu sampai di titik ini. *You did well, and you deserve to be proud.*

Akhir kata, penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari kata sempurna. Namun, penulis berharap tugas akhir ini dapat memberikan sumbangsih bagi perkembangan penciptaan karya seni, khususnya dalam bidang penulisan skenario film pendek berbasis puisi.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT	ii
MOTTO	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
INTISARI	xiv
ABSTARCT.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penciptaan.....	6
D. Tinjauan Karya dan Originalitas	7
1. Kajian Sumber dan Karya Terdahulu.....	7
2. Landasan Teori	13
E. Metode Penciptaan	20
F. Sistematika Penulisan.....	22
BAB II KONSEP PERANCANGAN.....	Error! Bookmark not defined.
A. Deskripsi Sumber Penciptaan.....	Error! Bookmark not defined.
B. Konsep Bentuk Penciptaan (Estetika)	Error! Bookmark not defined.
BAB III PROSES PENCPTAAN.....	Error! Bookmark not defined.
A. Tahap-tahap Penciptaan	Error! Bookmark not defined.
B. Hasil Penciptaan.....	Error! Bookmark not defined.
1. Skenario Di Rumah Sendirian.....	Error! Bookmark not defined.
2. Uji Coba Skenario Film <i>Di Rumah Sendirian</i> ..	Error! Bookmark not defined.

3. Catatan dan Resensi Skenario Film *Di Rumah Sendirian***Error! Bookmark not defined.**

4. Evaluasi Proses Penciptaan**Error! Bookmark not defined.**

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN.....**Error! Bookmark not defined.**

A. Kesimpulan 106

B. Saran 107

DAFTAR PUSTAKA.....**Error! Bookmark not defined.**



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Analisis Sumber Penciptaan Kitab Puisi <i>Perihal Gendis</i>	43
Tabel 2 Tiga Dimensi Tokoh Enola	49
Tabel 3 Tiga Dimensi Tokoh Ayah.....	49
Tabel 4 Tiga Dimensi Tokoh Ibu	52
Tabel 5 Tiga Dimensi Tokoh Kakek.....	52
Tabel 6 Pemetaan Struktur 3 Babak Pada Skenario Di Rumah Sendirian	52
Tabel 7 Puisi dan Pengaplikasiannya Pada Adegan.....	59
Tabel 8 Tiga Dimensi Tokoh Kakek.....	67



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Poster Film <i>Hujan Bulan Juni</i>	9
Gambar 2 <i>Scene</i> Sarwono Membacakan Puisi <i>Aku Ingin Untuk</i> Pingkan.....	10
Gambar 3 Poster Skenario Film <i>Kawan Tiba Senja</i>	11
Gambar 4 Bagan Struktur 3 Babak Syd Field.....	17
Gambar 5 Diagram Struktur 3 Babak Oscar.....	18
Gambar 6 Bagan Penciptaan Skenario <i>Di Rumah Sendirian</i>	20
Gambar 7 Cover Kitab <i>Puisi Perihal Gendis</i> (2018).....	25
Gambar 8 Cover Kitab <i>Puisi Perihal Gendis</i> (2018).....	26
Gambar 9 Konsep Sinematografi dari Film <i>Deck</i>	35
Gambar 10 Konsep Audio dari Film <i>Deck</i>	36
Gambar 11 Konsep Palet Warna Pastel dari Film <i>Deck</i>	37
Gambar 12 Konsep Palet Warna Komplementer Film <i>Deck</i>	37
Gambar 13 PPM HOD Online.....	94
Gambar 14 PPM All Crew.....	95
Gambar 15 Reading 1.....	95
Gambar 16 Reading 2.....	97
Gambar 17 Reading 3 dan Rehelsal.....	97
Gambar 18 Fitting Wardrobe.....	97
Gambar 19 Proses Syuting <i>Day 1</i>	99
Gambar 20 Foto Bersama Crew dan Pemain.....	99
Gambar 21 Proses Syuting <i>Day 2</i>	100
Gambar 22 Foto Bersama Wrap Syuting.....	100
Gambar 23 Proses Editing.....	101
Gambar 24 <i>Preview Coloring</i>	102
Gambar 25 Take VO dan Ambians.....	102

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Skenario Film <i>Di Rumah Sendirian</i>	112
Lampiran 2 List Crew Di Rumah Sendirian	134



**PENCIPTAAN SKENARIO FILM PENDEK
DI RUMAH SENDIRIAN TERINSPIRASI DARI KITAB PUISI
PERIHAL GENDIS KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO**

INTISARI

Skenario film pendek berjudul *Di Rumah Sendirian*, yang merupakan adaptasi dari kitab puisi Perihal Gendis karya Sapardi Djoko Damono. Film ini mengeksplorasi tema keluarga, kehilangan, dan kesepian anak pasca-perceraian orang tua akibat krisis ekonomi, merepresentasikan suara anak yang sering terabaikan dalam narasi serupa. Urgensi penciptaan terletak pada minimnya representasi perspektif anak dalam film bertema perceraian, sehingga karya ini diharapkan dapat menyuarakan dunia batin mereka dan menjadi refleksi tentang dampak psikologis krisis keluarga. Metode penciptaan melibatkan tahapan penentuan dan analisis ide cerita dari puisi, perumusan premis, pengembangan karakter dan konflik dalam sinopsis, penulisan treatment skenario, hingga penyempurnaan dari first draft ke final draft. Proses adaptasi ini didukung oleh Teori Adaptasi (Linda Hutcheon) untuk mentransformasi puisi ke dalam bentuk visual, Teori Estetika Resepsi (Hans Robert Jauss) untuk memastikan skenario komunikatif, Teori Skenario Film (Syd Field) yang menggunakan struktur tiga babak, dan Teori *Five Stages of Grief* (Elisabeth Kübler-Ross) untuk memetakan perjalanan emosional tokoh utama, Enola, dari penolakan hingga penerimaan. Kajian terhadap karya terdahulu seperti film *Hujan Bulan Juni* dan skenario *Kawan Tiba Senja* memberikan referensi dalam proses alih wahana puisi ke film, menunjukkan fleksibilitas adaptasi dengan tetap menjaga esensi puisi. Dengan demikian, skenario *Di Rumah Sendirian* diharapkan dapat menjadi karya adaptasi yang puitis dan relevan secara sosial, menggambarkan pengalaman traumatis anak dalam konteks masa kini.

Kata Kunci: Puisi, Skenario Film Pendek, Adaptasi, Perihal Gendis, Sapardi Djoko Damono, Keluarga, Kesepian, Perceraian, Psikologis Anak.

**CREATION OF A SHORT FILM SCENARIO
AT HOME ALONE INSPIRED BY THE POETRY BOOK ABOUT
GENDIS BY SAPARDI DJOKO DAMONO**

ABSTARCT

This short film screenplay, titled *Di Rumah Sendirian* (Alone at Home), is an adaptation of the poetry collection *Perihal Gendis* by Sapardi Djoko Damono. The film explores themes of family, loss, and childhood loneliness in the aftermath of parental divorce due to economic crisis, representing the often-overlooked voice of children in similar narratives. The urgency of its creation lies in the limited representation of children's perspectives in films addressing divorce, thus hoping this work can articulate their inner world and serve as a reflection on the psychological impact of family crises. The creation method involves stages of determining and analyzing the story idea from the poetry, formulating the premise, developing characters and conflicts within a synopsis, writing a scenario treatment, and refining from the first draft to the final draft. This adaptation process is supported by Adaptation Theory (Linda Hutcheon) for transforming poetry into visual form, Reception Aesthetics Theory (Hans Robert Jauss) to ensure a communicative screenplay, Film Screenplay Theory (Syd Field) which utilizes a three-act structure, and the Five Stages of Grief Theory (Elisabeth Kübler-Ross) to map the emotional journey of the main character, Enola, from denial to acceptance. Studies of previous works, such as the film *Hujan Bulan Juni* and the screenplay *Kawan Tiba Senja*, provided references for the process of transforming poetry into film, demonstrating the flexibility of adaptation while preserving the essence of the poetry. Thus, the *Di Rumah Sendirian* screenplay is expected to be a poetic and socially relevant adaptation, depicting the traumatic experiences of children in a contemporary context.

Keywords: Poetry, Short Film Screenplay, Adaptation, Perihal Gendis, Sapardi Djoko Damono, Family, Loneliness, Divorce, Child Psychology.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Istilah puisi berasal dari bahasa Yunani *poiesis*, yang berarti penciptaan. Dalam bahasa Inggris, istilah ini dikenal dengan *poetry*, yang memiliki kaitan erat dengan kata *poet* (penyair) dan *poem* (puisi). Kata *poem* berasal dari kata *greek* yang berarti “membuat” atau “menciptakan” (*to make* atau *to create*) (Gusar, 2022:1). Puisi dipahami sebagai bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif, disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa pada struktur fisik dan batinnya (Waluyo, 1987:25). Puisi memiliki daya tarik tersendiri karena kemampuannya menyampaikan pesan dan emosi secara mendalam. Dengan kekuatan imajinasi dan bahasa, puisi tidak hanya dinikmati sebagai bacaan, tetapi juga memiliki potensi menjadi sumber inspirasi penciptaan karya seni lintas medium, termasuk film.

Salah satu karya yang mempresentasikan kekuatan puisi sebagai ruang kontemplatif dan ekspresif adalah *Perihal Gendis* karya Sapardi Djoko Damono. Kitab ini terdiri dari 15 puisi panjang yang membentuk suatu narasi puitik terpusat pada satu tokoh anak perempuan bernama Gendis, Dalam larik-lariknya, puisi ini menghadirkan narasi puitik tentang Gendis yang hidup sendiri setelah ditinggalkan oleh kedua orang tuanya, ayah ke Selatan dan ibu ke Utara. Kesendirian dan keterasingan menjadi latar emosional utama yang melingkupi kehidupan Gendis, yang kemudian mendorongnya untuk

berkomunikasi secara imajinatif dengan apa pun seperti bulan dan rumah. Komunikasi ini bukan sekadar ekspresi puitik, melainkan cara Gendis bertahan dari kesepian yang terus membayangnya.

Sapardi merancang puisi-puisi ini dengan pendekatan puitika naratif dua arah, yakni bentuk puisi yang tidak bersuara tunggal, melainkan menyisipkan elemen dialog, narasi, dan liris secara bersamaan. Struktur semacam ini memperlihatkan betapa kompleks dan reflektifnya dunia batin Gendis. Puisi-puisi dalam Perihal Gendis tidak hanya menyampaikan cerita secara linear, melainkan membentuk atmosfer puitik yang kontemplatif dan penuh emosional. Di dalamnya, tampak kesadaran Sapardi untuk tidak menjadikan puisi sebagai ruang satu arah, melainkan sebagai percakapan terbuka antara jiwa-jiwa yang hening dan terluka. Pendekatan liris ini menggambarkan dunia batin Gendis, yang hidup dalam kesepian dan keterasingan. Melalui simbol-simbol seperti kolam, langit, kupu-kupu, dan pintu rumah, puisi-puisi ini menyuarakan kerinduan akan rumah yang tak lagi utuh (Sholihah, 2019:69).

Nilai-nilai yang terkandung dalam puisi Perihal Gendis sangat relevan dengan realitas sosial, terutama menyangkut isu kesepian anak, kehilangan makna rumah, serta dampak psikologi akibat keretakan keluarga. Berdasarkan realitas di Indonesia, data menunjukkan adanya peningkatan angka perceraian, yang sebagian besar disebabkan oleh faktor ekonomi dan tekanan hidup pascapandemi. Berdasarkan laporan Kompas (2022), pandemi COVID-19 menyebabkan peningkatan kasus perceraian hingga 5% di beberapa wilayah,

dengan alasan utama berupa tekanan ekonomi, kehilangan pekerjaan, dan meningkatnya konflik dalam rumah tangga akibat kesulitan finansial.

Meskipun tidak ada data spesifik yang secara langsung mengaitkan kasus kebangkrutan perusahaan dengan perceraian, namun tekanan ekonomi kerap menjadi faktor yang memperburuk stabilitas rumah tangga. Oleh karena itu, dalam penciptaan skenario film ini, latar sosial yang dipilih adalah kebangkrutan PT Sri Rejeki Isman (Sritex), salah satu perusahaan tekstil terbesar di Indonesia yang berbasis di Solo. Pada Oktober 2024, Pengadilan Niaga Semarang menyatakan bahwa Sritex dinyatakan pailit. Menurut data Kementerian Ketenagakerjaan, sejak Agustus 2024 hingga Maret 2025, sebanyak 11.025 pekerja Sritex *Group* mengalami pemutusan hubungan kerja (PHK), sementara lebih dari 50.000 karyawan lainnya terancam kehilangan pekerjaan. Gelombang PHK ini terjadi tanpa kepastian pesangon, sehingga menambah tekanan psikologis dan ekonomi bagi keluarga para pekerja (Bisnis.com, 2025; DetikFinance, 2025).

Kasus ini menjadi representasi nyata dari krisis ekonomi yang berdampak besar terhadap kehidupan keluarga. Ribuan karyawan mengalami pemutusan hubungan kerja tanpa kepastian pesangon, yang tentu saja menambah tekanan psikososial dalam rumah tangga. Kasus ini tidak dijadikan sebagai penyebab langsung konflik rumah tangga dalam skenario, tetapi diangkat sebagai latar sosial yang menginspirasi penciptaan kondisi krisis ekonomi dalam cerita. Melalui latar tersebut, skenario berupaya menggambarkan bagaimana tekanan ekonomi dapat memperumit relasi keluarga dan menyisakan luka emosional

yang mendalam pada anak sebagai pihak yang paling rentan dan sering kali terabaikan.

Fenomena inilah yang menjadi titik temu antara puisi dan kenyataan sosial. Kesepian anak akibat perceraian menjadi realitas sosial yang jarang dieksplorasi dalam film. Kitab *Perihal Gendis* karya Sapardi Djoko Damono memotret kesunyian batin seorang anak melalui bahasa puitis. Karya ini menginspirasi penciptaan skenario film pendek *Di Rumah Sendirian* untuk menerjemahkan pengalaman emosional tersebut ke dalam medium visual. Kesepian dan keterasingan Gendis dalam puisi mencerminkan kondisi batin anak-anak yang kehilangan makna “rumah”. Namun demikian, narasi dalam media film sering kali masih berfokus pada sudut pandang orang dewasa sementara suara anak kerap luput untuk diangkat. Oleh karena itu, penting menghadirkan sudut pandang anak sebagai pusat narasi, agar penonton bisa turut merasakan dunia batin anak akibat disharmonisasi keluarga.

Berangkat dari konteks tersebut, penulis menciptakan skenarip film pendek berjudul *Di Rumah Sendirian* sebagai bentuk adaptasi puitik dari kitab *Perihal Gendis*. Tokoh Enola dihadirkan sebagai representasi dari Gendis: seorang anak SMP yang menghadapi kehancuran rumah tangga orang tuanya akibat tekanan ekonomi. Dalam skenario ini, Enola tidak hanya menjadi tokoh yang menderita secara pasif, tetapi juga menjadi pusat perenungan akan makna rumah, kehilangan, dan penerimaan.

UPA Perpi Untuk menjangkau khalayak yang lebih luas serta mengembangkan unsur visual dan dramatik, penulis memilih medium skenario film sebagai wadah

penciptaan. Medium film dipilih karena memiliki kemampuan unik dalam menggabungkan kekuatan visual, suara, dan dramatik untuk menyampaikan perasaan yang halus dan kompleks. Tidak seperti puisi yang mengandalkan bahasa tulisan dan imajinasi pembaca, film memungkinkan pengalaman puitik diwujudkan secara lebih konkret dan imersif. Dengan memanfaatkan bahasa gambar, ritme sunyi, serta atmosfer visual, skenario *Di Rumah Sendirian* bertujuan menghadirkan pengalaman estetis yang mampu menyentuh emosi penonton secara kolektif.

Skenario merupakan elemen yang sangat penting, karena secara prosedural merupakan bagian paling awal dalam proses pembuatan film (Ajidarma, 2000:1). Skenario adalah desain penyampaian cerita atau gagasan dengan media film. Cerita aslinya mungkin adalah karya tulis, entah berupa cerita pendek atau novel (Biran, 2007:17). Dengan demikian, skenario film adalah dokumen tertulis yang berisi cerita, dialog, dan petunjuk visual untuk memproduksi sebuah film. Film pada dasarnya adalah sarana untuk berkomunikasi, dia adalah alat atau medium orang berekspresi, berkomunikasi, berkarya atau bahkan berkesenian (Suwasono, 20 :2014).

Dengan pendekatan ini, karya adaptasi yang dihasilkan tidak sekadar memindahkan larik puisi ke dalam dialog, melainkan mentransformasikan kedalaman emosionalnya ke dalam struktur dramatik yang bisa menyentuh secara kolektif. Tujuan utama penciptaan skenario *Di Rumah Sendirian* adalah membangun jembatan antara pengalaman puitik dalam puisi *Perihal Gendis* dengan realitas batin anak-anak yang terdampak konflik keluarga dan krisis

ekonomi. Karya ini ingin membuka ruang refleksi bagi penonton, bahwa di balik keretakan rumah tangga, terdapat jiwa-jiwa kecil atau anak yang menyimpan luka, harapan, dan keteguhan. Dengan demikian anak sebagai pusat narasi, skenario ini juga berupaya merebut kembali ruang ekspresi yang kerap diabaikan dalam sinema. Harapannya, skenario ini dapat menjadi medium refleksi atas luka anak-anak yang sering tersembunyi di balik rumah yang tampak utuh, serta menjadi pengingat bahwa pemulihan pascakrisis bukan hanya tentang ekonomi, tetapi juga tentang jiwa dan kasih yang layak diperjuangkan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat ditarik rumusan masalah penciptaan sebagai berikut:

Bagaimana puisi *Perihal Gendis* dapat diadaptasi menjadi skenario film pendek *Di Rumah Sendirian* dengan mempertimbangkan aspek struktur naratif (Field), nuansa puitik (Iser), serta konstruksi karakter emosional (Kübler-Ross)?

C. Tujuan Penciptaan

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penciptaan skenario film ini adalah:

Menciptakan skenario film pendek *Di Rumah Sendirian* melalui proses adaptasi puisi *Perihal Gendis* dengan pendekatan teori adaptasi (Hutcheon), estetika resepsi (Iser), struktur tiga babak (Field), dan teori *five stages of grief* (Kübler-Ross), agar menghasilkan karya yang komunikatif secara emosional dan relevan secara sosial.

D. Tinjauan Karya dan Originalitas

1. Kajian Sumber dan Karya Terdahulu

Puisi sebagai salah satu bentuk karya sastra memiliki kekuatan dalam menyampaikan emosi dan gagasan secara padat, simbolik, dan imajinatif. Dalam konteks penciptaan karya seni, puisi dapat menjadi sumber inspirasi yang kaya akan muatan reflektif, kontemplatif, dan emosional. Hal ini tercermin dalam kitab puisi *Perihal Gendis* karya Sapardi Djoko Damono yang dijadikan sumber utama dalam penciptaan skenario film *pendek Di Rumah Sendirian*.

Kitab *Perihal Gendis* memuat 15 puisi panjang yang membentuk sebuah narasi puitik mengenai seorang anak perempuan bernama Gendis. Tokoh ini digambarkan hidup dalam dunia sepi, dikelilingi oleh simbol-simbol alam seperti kolam, langit, pintu rumah, kupu-kupu, dan hujan. Keseluruhan puisi dalam kitab ini tidak berdiri sendiri, tetapi saling terhubung membentuk kesatuan tematik dan emosional. Sapardi menggunakan pendekatan liris untuk menghadirkan pengalaman batin tokoh Gendis secara intens dan personal. Gendis tidak banyak berbicara kepada orang lain, melainkan berdialog dengan benda-benda di sekitarnya atau dengan dirinya sendiri. Ini menandakan kondisi psikologi seorang anak yang kesepian dan mencari makna akan dunia di sekitarnya. Kesendirian dan keterasingan menjadi tema utama yang secara kuat divisualisasikan dalam suasana puisi.

Kitab perihal Gendis juga memperlihatkan struktur naratif yang tidak linier secara plot, tetapi terhubung melalui suasana, tema, dan emosi. Hal ini mempengaruhi cara penyusunan adegan dan alur dramatik dalam skenario film pendek. Dengan mengkaji puisi sebagai teks yang sarat makna emosional dan visual, penciptaan skenario ini juga menjadi bentuk transformasi atas ekspresi puitik menjadi ekspresi sinematik. Dalam hal ini, puisi tidak hanya berfungsi sebagai sumber cerita, tetapi juga sebagai pondasi atmosfer, ritme, dan ekspresi visual dalam skenario. Kekuatan imajinatif puisi Sapardi memberi ruang untuk eksplorasi dramatik yang peka, hening, namun tetap komunikatif bagi penonton film.

Dengan demikian, *Perihal Gendis* tidak hanya dipahami sebagai teks sastra, melainkan sebagai teks sumber yang membuka kemungkinan baru dalam penciptaan bentuk seni lainnya, khususnya dalam film pendek yang mengusung tema kesepian anak, kehancuran rumah tangga, dan pencarian makna rumah.

Membuat skenario film *Di Rumah Sendirian*, terdapat beberapa tinjauan karya yang bisa dijadikan referensi dalam mengambil beberapa kesamaan. Sumber penciptaan dari alih wahana puisi ke skenario film merujuk pada proses pengambilan elemen-elemen dari puisi, seperti tema, karakter, suasana, dan imaji, untuk diadaptasi dan dikembangkan menjadi sebuah skenario film.

a. Film *Hujan Bulan Juni*



Gambar 1: Poster Film *Hujan Bulan Juni*
Sumber: imdb.com (2024)

Film *Hujan Bulan Juni* (2017), karya sutradara Hestu Saputra dan penulis Titien Wattimena, merupakan adaptasi karya sastra yang memadukan puisi dengan visual sinematik. Mengisahkan cinta antara Sarwono, seorang dosen antropologi sekaligus penyair, dan Pingkan, dosen sastra Jepang, film ini mengangkat tema cinta yang terhalang perbedaan budaya, agama, dan jarak. Penyisipan puisi-puisi dari antologi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono memperkaya lapisan emosional cerita, dengan dialog yang sangat puitis, terutama karena tokoh Sarwono berperan sebagai pujangga. Teknik pengungkapan melibatkan sinematografi puitik, tempo lambat, serta simbolisme visual yang mendalam.



Gambar 2: *Scene* Sarwono Membacakan Puisi *Aku Ingin Untuk Pingkan*
Sumber: Youtube (2024)

Film *Hujan Bulan Juni* dan *Di Rumah Sendirian* sama-sama melalui proses alih wahana dari karya puisi ke film, dengan seleksi makna puisi yang diadaptasi menjadi narasi visual. Keduanya juga mengutip puisi dalam dialog tokoh sebagai bagian dari cerita. Namun, terdapat perbedaan dalam gaya dialog; *Hujan Bulan Juni* menggunakan dialog puitis yang konsisten, sedangkan *Di Rumah Sendirian* memilih dialog natural agar terasa lebih realistis dan emosi lebih tersampaikan lewat visual dan ekspresi tokoh. Pendekatan ini menyesuaikan dengan karakter dan tujuan narasi masing-masing film.

Dengan demikian, kedua film menunjukkan bagaimana puisi dapat diadaptasi ke medium film dengan berbagai pendekatan estetika, baik melalui dialog puitis yang kuat maupun melalui representasi visual dan naturalisme dialog. Hal ini mencerminkan fleksibilitas puisi sebagai sumber inspirasi dalam penciptaan skenario film yang kaya makna dan emosi.

b. Skenario Film *Kawan Tiba Senja*



Gambar 3: Poster Skenario Film *Kawan Tiba Senja*
Sumber: *Sceenshoot*, Priska Asri Anggorowati, 2024

Skenario ini ditulis oleh Tia Sukma Sari sebagai karya tugas akhir di jurusan Film dan Televisi FSMR ISI Yogyakarta pada tahun 2018. Skenario ini merupakan alih wahana dari puisi *Perihal Waktu* karya Sapardi Djoko Damono yang terdapat dalam buku kumpulan puisi *Ada Berita Apa Hari Ini, Den Sastro?*, dan diolah menjadi skenario berjudul *Kawan Tiba Senja*. Skenario tersebut menggambarkan kehidupan sepasang suami istri, Emma dan Reki, yang dieksplorasi melalui dua dimensi waktu: masa lalu sebagai sebab, dan masa kini sebagai akibat, sehingga tetap mempertahankan relasi kausalitas dalam alur ceritanya.

Karya ini dipilih sebagai tinjauan karena memiliki kesamaan dalam proses adaptasi puisi Sapardi ke dalam bentuk skenario film, serta menawarkan pendekatan artistik yang relevan dengan proses kreatif dalam penciptaan *Di Rumah Sendirian*. Kedua skenario bertumpu pada alih

wahana puisi dan pemaknaan makna mendalam melalui proses selektif terhadap bait-bait puisi yang digunakan. Adaptasi yang dilakukan juga bersifat longgar, memberikan ruang bagi pengembangan cerita yang mandiri tanpa kehilangan premis utama dari puisinya.

Perbedaannya, skenario *Kawan Tiba Senja* menggunakan *plot non-linear* yang membawa pembaca menjelajahi waktu secara tidak berurutan, sedangkan *Di Rumah Sendirian* dibangun dengan *plot linear* untuk menyampaikan perubahan emosional tokoh utama secara bertahap dan natural. *Plot linear* dipilih agar penonton dapat terlibat secara emosional dalam mengikuti perkembangan psikologis Enola sebagai anak yang menghadapi perpisahan orang tuanya.

Dari kedua tinjauan karya tersebut, dapat disimpulkan bahwa proses alih wahana puisi ke dalam bentuk skenario film menuntut kepekaan pencipta dalam menerjemahkan makna liris menjadi narasi dramatik. Baik *Hujan Bulan Juni* maupun *Kawan Tiba Senja* menunjukkan bahwa adaptasi puisi tidak harus mengikuti bentuk dan struktur aslinya secara kaku, melainkan dapat dikembangkan secara longgar dengan tetap menjaga esensi puisi sebagai sumber penciptaan. Pemilihan unsur puisi yang relevan baik tema, suasana, maupun simbol menjadi kunci dalam membangun cerita yang otentik dan bermakna secara sinematik. Selain itu, pendekatan adaptasi yang dilakukan menunjukkan bahwa tiap pencipta memiliki kebebasan dalam menentukan bentuk dan gaya penyampaian cerita, mulai dari penggunaan dialog puitis hingga narasi yang natural, atau dari *plot non-*

linear hingga *linear*. Dengan demikian, karya-karya ini menjadi contoh bahwa puisi dapat menjadi landasan yang kuat dalam penciptaan skenario film, asalkan diperlakukan dengan kepekaan artistik, pemahaman kontekstual, dan visi naratif yang jelas.

2. Landasan Teori

a. Teori Adaptasi

Linda Hutcheon dalam bukunya *A Theory of Adaptation* mengatakan bahwa adaptasi adalah mendekor ulang dengan variasi tanpa meniru atau menyalin, mengadaptasi berarti mengatur, mengubah, dan membuatnya sesuai (Hutcheon, 2006 :7). Artinya, adaptasi bergerak melampaui kesetiaan pada sumber aslinya. Adaptasi dapat didefinisikan dari tiga perspektif yang berbeda namun saling berkaitan. Adaptasi merujuk pada proses dan produk. Sebagai proses penciptaan, tindakan adaptasi selalu melibatkan (re-)interpretasi dan kemudian (re-)penciptaan. Dalam banyak kasus, adaptasi dilakukan pada media yang berbeda; adaptasi merupakan remediasi, yaitu terjemahan dalam bentuk transposisi intersemiotika dari satu sistem tanda (kata-kata) ke sistem tanda lain (gambar).

Fenomena adaptasi ada di mana-mana saat ini: di layar televisi dan film, di panggung musikal dan drama, di internet, dalam novel dan buku komik, serta di taman hiburan dan arena permainan video terdekat. Adaptasi menunjukkan bahwa tidak ada satupun karya seni di dunia yang benar-benar baru dan berdiri sendiri, setiap karya seni tercipta dari karya-karya seni yang ada sebelumnya. Semua karya seni merupakan hasil dari proses adaptasi, sebuah pengulangan dengan variasi (Ardianto, 2016:156).

Teori adaptasi berfungsi menampilkan kitab *Perihal Gendis* yang berbentuk narasi, yang kemudian diadaptasi ke bentuk visual dengan sinematografi. Hal ini menyajikan elemen visual dan auditori yang dapat memperkaya pengalaman audiens, sehingga makna puisi dapat lebih mudah dipahami dan dirasakan serta menjangkau audiens yang lebih luas. Dalam proses penciptaan skenario *Di Rumah Sendiri*, penulis tidak hanya mengulang puisi-puisi Sapardi secara harfiah, tetapi mentransformasikan menjadi adegan, simbol visual, suasana, dan karakter. Adaptasi ini dilakukan dengan mempertahankan nuansa liris dan tema utama (kesepian, pencarian rumah, keterasingan), sekaligus menambahkan konflik aktual (perceraian dan kebangkrutan ekonomi) agar narasi memiliki relevansi sosial yang kuat, memperdalam dimensi emosional karakter, dan mencerminkan realitas kehidupan yang dihadapi banyak keluarga di tengah krisis.

b. Teori Estetika Resepsi

Menurut Junus (1985: 1), resepsi sastra merujuk pada bagaimana seorang pembaca memberikan makna terhadap karya sastra yang dibacanya. Proses ini memunculkan tanggapan atau reaksi terhadap karya tersebut. Tanggapan tersebut dapat bersifat pasif yakni berkaitan dengan kemampuan pembaca memahami atau menangkap nilai-nilai estetika yang terkandung di dalam teks maupun aktif, yaitu ketika pembaca mewujudkan pemahamannya melalui tindakan tertentu. Oleh karena itu, kajian resepsi

sastra memiliki cakupan yang luas karena didasarkan pada beragam kemungkinan penafsiran dan respons terhadap teks sastra.

Dalam skripsi ini, digunakan teori estetika tanggapan yang dikembangkan oleh Wolfgang Iser dalam bukunya *The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Response* (1987). Pendekatan estetika tanggapan Iser berfokus pada pertanyaan mendasar mengenai bagaimana makna dalam teks terbentuk melalui hubungan komunikasi antara teks dan pembaca. Iser mengamati bagaimana serta dalam situasi apa sebuah teks bisa menjadi bermakna bagi pembacanya, yang menyangkut tindakan, cara, dan bentuk interaksi yang terjadi antara pembaca dan teks.

Iser menekankan bahwa pembaca harus memberikan respons terhadap teks, bukan sekadar menerima apa yang telah disampaikan oleh pengarang dalam teks tersebut (Iser, 1987:10). Dalam pandangannya, karya sastra terdiri atas dua kutub: kutub artistik adalah teks pembaca dan kutub estetik merupakan realisasinya yang diberikan oleh pembaca (Iser, 1987:20). Ia juga menegaskan bahwa karya sastra bukanlah semata-mata teks, melainkan sesuatu yang berada di antara teks dan pembaca, mencerminkan realitas tekstual maupun subjektivitas pembaca, yang kemudian memunculkan dinamika makna.

Makna yang dihasilkan dari proses ini berasal dari tanda-tanda dalam teks yang dikaitkan dengan pengetahuan dan pemahaman pembaca, atau yang disebut sebagai *repertoire*. Metode Iser berangkat dari teks sastra, kemudian menelusuri reaksi pembaca, dan menghubungkannya dengan

pengalaman maupun kondisi sosial masyarakat. Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa dalam pandangan Iser, pembaca merupakan pihak yang aktif memberikan makna melalui reaksi terhadap teks, bukan hanya menerima isi teks begitu saja (Iser, 1987:21).

Lebih lanjut, Iser membedakan dua kategori pembaca. Pertama adalah *implied reader* atau pembaca tersirat. Konsep ini mengacu pada struktur teks yang secara implisit membentuk peran pembaca dan mengarahkan mereka untuk memahami isi teks. Konsep *implied reader* merupakan sebuah struktur yang mendorong pembaca untuk dapat memahami maksud yang ada dalam teks (Iser, 1987:22). Pembaca tersirat tidak mewakili pembaca aktual, tetapi posisi yang ditawarkan oleh teks untuk diisi melalui proses pembacaan. Kedua adalah *real reader* atau pembaca nyata, yang berhubungan erat dengan sejarah resepsi. Pembaca nyata mencerminkan sikap dan nilai-nilai masyarakat tempat karya tersebut dibaca, sehingga karya sastra pun bisa dipandang sebagai cerminan kode-kode budaya dalam masyarakat.

Kedua kategori pembaca ini, baik *implied reader* maupun *real reader*, tidak sekadar berfungsi sebagai penikmat karya, tetapi juga turut aktif mengolah makna dari teks. Ketika pembaca mengartikulasikan makna yang mereka tangkap, muncullah reaksi yang bisa bersifat psikologis dan bahkan membawa perubahan dalam diri pembaca (Iser, 1987:31).

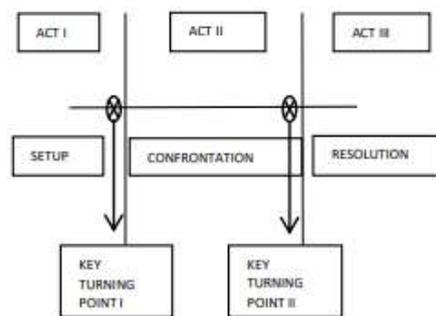
UPA Perpustakaan Oleh karena itu, teori estetika tanggapan Wolfgang Iser dipilih dalam skripsi ini karena memberikan fokus yang mendalam terhadap proses

interaksi antara teks dan pembaca, sehingga sangat relevan dengan pendekatan penciptaan karya berbasis puisi. Teori ini memungkinkan penulis untuk memahami bagaimana makna dalam karya tidak hanya berasal dari teks, tetapi juga terbentuk melalui respons emosional dan interpretatif pembaca atau penonton. Dalam konteks penciptaan skenario film pendek yang bersumber dari kitab puisi *Perihal Gendis*, teori ini membantu menjembatani transposisi pengalaman batin pembaca puisi ke dalam bentuk visual yang tetap terbuka terhadap tafsir.

c. Teori Skenario Film

Teori ini berkaitan dengan teknis dan struktur penulisan naskah film. Syd Field dalam *Screenplay: The Foundations of Screenwriting* (1979) menjelaskan struktur tiga babak: *Setup*, *Confrontation*, dan *Resolution*. Teori ini mendukung bagaimana puisi yang tidak naratif bisa dikembangkan menjadi cerita dramatik.

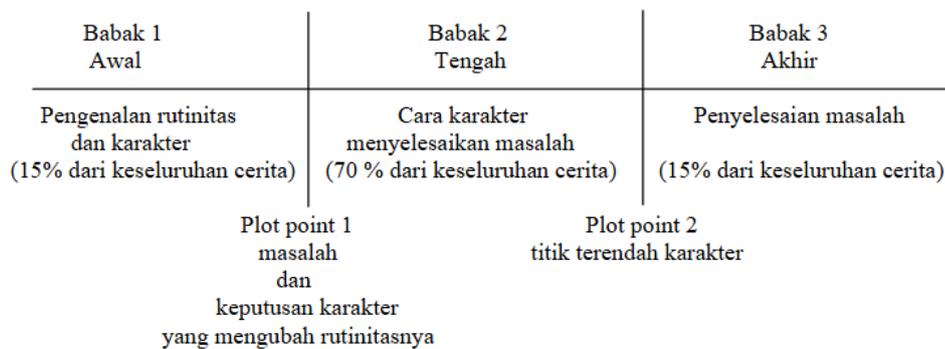
Struktur Tiga Babak Syd Field



Gambar 4: Bagan Struktur 3 Babak Syd Field
Sumber: Syd Field (2005)

UPA Perpustakaan YITK Struktur tiga babak adalah sebuah struktur yang banyak digunakan karena ia menunjukkan sifat mendasar dari penceritaan, yaitu bahwa sebuah

cerita itu memiliki awal tengah dan akhir (James dalam Juwita, 2021:4). Struktur tiga babak dianggap sebagai struktur cerita yang dapat membuat hasil serta proses penulisan skenario menjadi lebih solid dan terperinci (Kristianto dan Goenawan 2021:91). Berikut diagram struktur 3 babak:



Gambar 5: Diagram Struktur 3 Babak Oscario
Sumber: Oscario (2011)

Bahwa skenario dengan struktur tiga babak yang baik mengandung enam faktor, yaitu: Memperkenalkan tokoh dengan baik, segera mengadirkan konflik, tokoh dilanda krisis, cerita mengalir dengan *suspense*, jenjang cerita menuju klimaks, dan diakhiri dengan tuntas (Ajidarma ,2000:22). Struktur 3 babak dipakai karena memudahkan penulis merangkai cerita dan tetap berpijak pada premis utama.

d. Teori *Five Grief of Stages*

Teori *Five Stages of Grief* pertama kali diperkenalkan oleh Elisabeth Kübler-Ross dalam bukunya *On Death and Dying* (1969). Teori ini menjelaskan tahapan psikologis yang umumnya dialami seseorang ketika menghadapi kehilangan besar, seperti kematian orang terdekat atau perpisahan traumatis. Lima tahap tersebut adalah: Dalam proses penciptaan

skenario film pendek *Di Rumah Sendirian*, teori ini digunakan untuk memetakan perjalanan emosional tokoh utama, Enola.

Teori ini menguraikan lima tahap reaksi psikologis seseorang terhadap kehilangan, yaitu: *Denial* (Penolakan): Individu menyangkal kenyataan yang terjadi sebagai mekanisme pertahanan awal terhadap syok atau kesedihan. *Anger* (Kemarahan): Muncul kemarahan terhadap situasi atau pihak lain, karena merasa tidak berdaya menghadapi keadaan. *Bargaining* (Tawar-menawar): Individu mencoba membuat kesepakatan secara mental untuk mengubah situasi atau menghindari kenyataan. *Depression* (Kesedihan mendalam): Perasaan putus asa, kehilangan motivasi, dan kelelahan emosional. *Acceptance* (Penerimaan): Individu mulai menerima kenyataan dan menemukan cara untuk melanjutkan hidup. Meskipun awalnya dirancang untuk menjelaskan respons terhadap kematian, dalam skenario ini teori tersebut diadaptasi untuk menggambarkan reaksi Enola terhadap kehancuran rumah tangga dan kehilangan keutuhan keluarga akibat konflik ekonomi dan pertengkaran orang tua.

Dalam proses penciptaan skenario film dari sumber sastra yaitu kitab puisi *Perihal Gendis*, tiga landasan teoritis digunakan untuk menjaga kedalaman makna sekaligus memastikan keterhubungan dengan penonton. Teori adaptasi berperan penting dalam mentransformasikan puisi ke dalam medium film, bukan sekadar menyalin, tetapi menerjemahkan kembali makna dan suasana ke dalam bentuk visual dan dramatik. Teori estetika resepsi memastikan bahwa hasil adaptasi ini tetap komunikatif dan

membuka ruang bagi interpretasi penonton, sehingga tidak bersifat kaku atau satu makna saja. Sementara itu, teori skenario film memberikan struktur naratif dan panduan teknis agar cerita yang diangkat tersampaikan secara efektif dalam bentuk sinematik, menjaga alur, konflik, dan pengembangan karakter agar tetap kuat di layar. Selain itu, *teori five stages of grief* digunakan untuk mendalami kondisi psikologis tokoh utama, khususnya dalam menghadapi perasaan kehilangan dan perpecahan keluarga. Memberikan kerangka emosional yang mendalam bagi penokohan dan dinamika konflik batin yang dialami tokoh. Keempat teori ini saling melengkapi dan membentuk dasar konseptual dalam penciptaan skenario *Di Rumah Sendirian*.

E. Metode Penciptaan

Metode adalah tahapan-tahapan ataupun aturan untuk melakukan sesuatu (Mulyani, 2016:24). McLeod dan Schell (2007) mengatakan metode adalah cara untuk melakukan sesuatu. Sehingga metode merupakan pendekatan atau cara yang digunakan dalam proses kreatif menghasilkan suatu karya.



Gambar 6: Bagan Penciptaan Skenario *Di Rumah Sendirian*
Skema oleh: Priska Asri A. (2025)

1. Menentukan dan Analisis Ide Cerita

Sebelum masuk dalam membuat sebuah skenario, kita perlu menentukan gagasan utama mengapa suatu skenario ada. Gagasan utama yang menjadi dasar dalam pembuatan sebuah cerita, yang bisa muncul dari berbagai sumber. Menerapkan ide cerita bersumber puisi dengan menarasikan puisi yang akan diadaptasi. Mengidentifikasi tema utama, emosi dan pesan yang ingin disampaikan penulis. Analisis kitab *Perihal Gendis* dilakukan untuk memahami bagaimana puisi yang akan diolah di dalam skenario.

2. Menentukan Premis

Dalam bukunya *Screenplay: Foundation of Screenwriting*, Field menyatakan bahwa premis adalah pernyataan yang merangkum inti dari cerita, termasuk kerangka utama, tujuan mereka, dan konflik yang harus dihadapi. Premis dibuat untuk tetap fokus pada tema dan tujuan cerita. Narasi puisi dijadikan premis dan diwujudkan sebagai tema dari skenario.

3. Pengembangan karakter, konflik dan alur cerita (Sinopsis)

Setelah menentukan premis, selanjutnya memasuki tahapan menulis sinopsis. Di mana premis yang sudah ada dikembangkan dari struktur karakter, konflik dan alur cerita sehingga menjadi ringkasan singkat dari skenario, yang bertujuan memberikan gambaran umum tentang isi karya tanpa mengungkapkan semua detail cerita.

4. Menulis *Treatment* Skenario

Sebuah ringkasan naratif yang menggambarkan ide cerita secara keseluruhan, tetapi tidak sekompleks dan sedetail skenario penuh. Fungsinya memberikan gambaran umum tentang alur cerita, karakter, dan elemen-elemen utama film sebelum penulisan skenario secara lengkap dimulai. Sinopsis yang dikembangkan ini diperkaya dan dikreasikan agar lebih menarik.

5. *First Draft* sampai *Final Draft*

Draft 1 adalah versi awal dari skenario yang masih dan membutuhkan banyak revisi. Di mana penulis masih menuangkan ide dan cerita secara kasar. Sedangkan *Final Draft*, merupakan versi terakhir dari skenario yang sudah disempurnakan dan siap untuk tahap produksi.

F. Sistematika Penulisan

Bab I: Pendahuluan terdiri dari 6 sub-bab, yaitu: 1. Latar belakang penciptaan, 2. Rumusan ide penciptaan, 3. Tujuan penciptaan, 4. Tinjauan karya dan originalitas (kajian sumber, karya terdahulu dan landasan teori), 5. Metode penciptaan, 6. Sistematika penciptaan.

Bab II: Konsep Perancangan terdiri dari deskripsi sumber penciptaan dan konsep bentuk penciptaan skenario film *Di Rumah Sendirian*.

Bab III: Proses Penciptaan terdiri dari tahap-tahap penciptaan (membuat treatment, membuat penokohan, dan membuat alur) dan hasil penciptaan (skenario *Di Rumah Sendirian*, uji coba skenario untuk difilmkan, catatan resensi skenario, dan evaluasi proses penciptaan)

Bab IV: Kesimpulan yang terdiri dari simpulan dan saran secara detail mengenai proses penciptaan skenario film pendek *Di Rumah Sendirian*, serta muatan daftar pustaka dan lampiran.

